

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari obyek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Menurut Arif Furchan pendekatan kualitatif yaitu “berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati oleh orang-orang itu sendiri”.⁵³

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁵⁴ Menurut Mardalis, “penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat menganalisis dan menginterpretasikan kondisi kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.”⁵⁵

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data

⁵³ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 21.

⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 157.

⁵⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 26.

yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap objek dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Di Masyarakat Desa Medowo Kandangan Kediri.

C. Lokasi Penelitian

1. Kondisi Desa

Desa Medowo merupakan salah satu desa dari 12 di wilayah kecamatan Kandangan, yang terletak 10 km ke arah timur dari kota kecamatan, desa Medowo mempunyai luas wilayah seluas 997 ha.

Iklim desa Medowo sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah kabupaten Kediri mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan kondisi geografis perbukitan dan kondisinya batu bertanah.

2. Sejarah Desa

a. Babad desa Medowo dan sekitarnya dalam kisah perjalanan Pangeran

Benowo

Pendiri desa Medowo menurut babad bedah krawang adalah Mbah Panjang yang merupakan salah satu pengikut Pangeran Benowo yang seorang pembesar dari keraton Mataram. Adapun petilasan Pengeran Benowo kini berada di desa Wonomerto, kecamatan Wonosalam, kabupaten Jombang. Mbah Panjang ditinggalkan di pedukuhan Medowo, lalu Pangeran Benowo melanjutkan perjalanan ke arah selatan untuk mencari tanah yang subur. Dalam perjalanan tersebut Pangeran Benowo kelelahan dan istirahat dengan mendaplangkan tangannya. Maka tempat itu diberi nama PAL DAPLANG.

Dalam melakukan perjalanan ke selatan Pangean Benowo menarik nafas panjang dan sangat keras dalam bahasa jawa: NNGGERENG, tempat itulah akhirnya diberi nama ALAS SENGGERENG, setelah itu terus melanjutkan perjalanan pada waktu malam minggu hingga larut malam dalam bahasa jawa: SIDEM KAYON, maka hutan tersebut sekarang lebih dikenal dengan nama ALAS SIDEM. Keesokan harinya melanjutkan perjalanan ke selatan bersama pengikutnya Mbah Blodo, kampung itu sekarang diberi nama dusun Dodol karena jalan-jalan di kampung tersebut terjal dalam bahasa jawa: NDEDEL.

Akhirnya Pangeran Benowo meneruskan perjalanan ke arah selatan menuju ke daerah yang subur. Tanah itu berawa (dalam bahasa jawa: MBES), maka kampung tersebut diberi nama Desa Besowo.

b. Babad desa Medowo dalam kisah perjalanan Syech Muhammad Shidiq

Pada masa sesudah perang Diponegoro berakhir banyak laskarnya yang mengembara ke arah timur, alkisah ada rombongan laskar Diponegoro yang dalam pengembaraannya sampai di lereng gunung Anjasmoro. Rombongan itu dipimpin oleh Mbah Cokrowinoto dengan diikuti para tiga punggawanya yakni Joko Gabug, Raden Sili dan Raden Brojo (Mbah Brojo) yang lebih dikenal dengan nama Syech Muhammad Shidiq dan beserta pengikut dari para abdi kinasihnya. Maka sampailah rombongan tersebut pada suatu tempat dimulailah bercocok tanam dan membuka perkampungan, setelah sekian lama tempat tersebut di babat ternyata tempat itu sangatlah sempit akhirnya tempat itu ditinggalkan (dalam bahasa jawa di Singkiri), akhirnya tempat yang ditinggalkan itu diberi nama SINGKIR, namun lama-kelamaan nama itu berubah nama menjadi SINGKIL. Rombongan meneruskan perjalanan ke arah timur dan mulailah membuka lahan baru, ternyata lahan itu banyak yang berawa (dalam bahasa jawa MBAK) dan aliran sungainya sangat curam dan terjal (dalam bahasa jawa KEDUNG), maka akhirnya tempat itu telah berwujud sebuah perkampungan yang diberi nama MBADUNG berasal dari kata

MBAK dan KEDUNG. Setelah sekian lama bertempat tinggal di perkampungan baru tersebut para rombongan sepakat untuk menentukan penguasa di wilayah ini, maka terpilihlah JOKO GABUG bersama istri dan abdi kinasihnya bertempat tinggal di perkampungan ini. Konon nama JOKO GABUG ini bukan nama yang sebenarnya, tapi nama julukan, nama ini muncul karena beliau tidak punya anak (dalam bahasa jawa GABUG), maka hingga akhir hayatnya orang menyebut dengan MBAH GABUG, yang kini makamnya berada di dusun MBADUNG. *(catatan: nama kampung SINGKIL dan MBADUNG pada tahun 1982 berubah menjadi Dusun SIDOMULYO, dirubah oleh Lurah/Kades Wasnito)*

Akhirnya rombongan Cokrowinoto meneruskan perjalanan ke arah timur sampailah pada suatu tempat dimana tempat itu terdapat batu besar yang sudah berlubang-lubang seperti permainan dakon, di tempat itulah Mbah Cokrowinoto menanam tumbalnya, dan perkampungan sekitar watu dakon ini bernama kampung MEDOWO dan kampung SUMBER BENDO. Akhirnya setelah sekian lama membuka perkampungan dan lahan pertanian, maka menetaplah Mbah Cokrowinoto dan istrinya bersama abdi-abdinya tinggal di perkampungan MEDOWO hingga akhir hayatnya. Namun sayang makam beliau hingga kini belum ditemukan. Dan yang ditemukan hanyalah petilasannya berupa watu dakon atau para spiritual menyebutnya dengan “WATU KEDATON”, yang setiap tahunnya pada bulan Suro atau Muharram pada hari sabtu pon digunakan sebagai pusat acara ritual bersih desa, dengan ciri khas mengadakan pagelaran Langen Bekso yang lebih dikenal dengan istilah SENI TAYUB LANGEN BEKSO yang dibuka dengan gending favorit Mbah Cokrowinoto yakni: Gending Samirah, Gunung Sari dan Gending Gambir Sawit. Demikianlah kisah Mbah Cokrowinoto hingga akhir hayatnya, orang lebih mengenal Mbah Cokrowinoto dengan Mbah Panjang, disebut Mbah Panjang karena petilasan itu disebabkan dari nama kampung yakni Medowo, sehingga disebut MBAH MEDOWO (dalam bahasa jawa krama DOWO berarti panjang, oleh karena itu Mbah Cokrowinoto disebut dengan sebutan MBAH PANJANG). Kembali pada kisah babat Medowo, setelah Mbah Cokrowinoto tinggal di Medowo dan Joko Gabug tinggal di Mbadung, maka beliau kembali menyuruh rombongan Syech Muhammad Shidiq dan Raden Sili meneruskan pengembaraannya ke arah timur, sampailah pada suatu tanah yang sangat terjal kemiringannya, akhirnya salah satu seorang pengikutnya berucap dalam bahasa jawa “Wah sengko tenan panggenan iki”. Maka akhirnya tempat ini diberi nama SENGGAN. Dalam kisah selanjutnya setelah berunding maka Raden Sili yang berwatak keras tidak pernah menyerah ini harus mengembangkan perkampungan Sengkan ini. Konon Raden Sili yang kegemarannya memelihara banteng, sehingga petilasan yang tertinggal adalah sebuah ARCA BANTENG SILI (RECO BANTENG SILI). Konon menurut cerita bahwa Mbah Sili dan Mbah Gabug masih ada hubungan keluarga dalam bahasa jawa disebut MENTELU, yaitu saudara tunggal cicit, oleh karena itu masih ada legenda yang berkembang hingga kini bahwa penduduk

Sengkan dengan penduduk Singkil, dan penduduk Mbadung dengan penduduk Singkil tidak boleh mengikatkan hubungan perkawinan, karena akan sengsara, berumur pendek, dan banyak ditimpa musibah (wallahu ‘alam bisshowab/hanya Allah yang tahu).

Dalam cerita legenda yang lain bahwa kampung Sengkan, pucuk pimpinnya harus berasal dari kampung/desa/daerah lain, karena Sengkan juga berarti pendarang. Dalam legenda ini, apabila seorang penduduk Sengkan menjadi pucuk pimpinan tidak akan berumur panjang, hidupnya sengsara, banyak mendapat musibah dan lain-lain.

Dalam legenda yang lain bahwa penduduk Sengkan akan mewarisi sifat Raden Sili (Mbah Sili) yang wataknya keras, tidak penakut dan pemberani. Karena menurut cerita bahwa Mbah Sili adalah pimpinan prajurit yang gagah berani, keras kepala dan tidak pernah menyerah, maka pantaslah kalau Raden Sili ditugaskan mengembangkan wilayah perkampungan yang paling sulit di wilayah desa Medowo. *(catatan: nama kampung Sengkan pada tahun 1982 berubah menjadi Dusun SIDOREJO, dirubah oleh Lurah/Kades Wasnito)*

Kembali pada kisah babad Medowo, setelah Mbah Sili berhasil membuat perkampungan baru bernama kampung Sengkan, maka untuk selanjutnya Raden Brojo/Mbah Brojo/Syech Muhammad Shidiq meneruskan perjalanan ke arah timur, disitulah beliau dengan Gunung Lempengan Batu yang membujur ke arah timur, orang menyebutnya dengan nama watu parang, maka kampung itu diberi nama SELO PARANG. *(catatan: nama kampung Selo Parang pada tahun 1982 berubah menjadi Dusun MULYOREJO, dirubah oleh Lurah/Kades Wasnito)*

Di kampung Selo Parang Mbah Brojo tidak menetap dan meneruskan perjalanan ke arah utara, untuk meneruskan pengembaraannya maka bertemulah beliau pada suatu hamparan menyerupai Plengsengan, dan lama-kelamaan kampung itu dinamakan kampung Plengsengan. *(catatan: nama kampung Plengsengan pada tahun 1982 berubah menjadi Dusun RINGIN AGUNG diambil dari petilasan Mbah Brojo berupa RINGIN BROJO/RINGIN BESAR, dirubah oleh Lurah/Kades Wasnito)*

Sebuah legenda yang muncul dari riwayat ini bahwa Mbah Brojo menanam sebuah pohon beringin di bantaran sungai SELO ATEP yang hingga kini masih ada keberadaannya, menurut cerita bahwa disitulah tumbal desa Medowo ditanam, dan ditempat itu juga merupakan tempat wiridan, tempat munajat khusus bagi Syech Muhammad Shidiq/Raden Brojo/Mbah Brojo, oleh karenanya tempat itu juga disebut dengan punden Mbah Brojo. Tempat ini sekarang masih memiliki kekuatan magis yang luar biasa, hal ini terbukti meskipun kawasan tersebut diterjang banjir punden Mbah Brojo tidak pernah tersentuh oleh banjir. Sebuah legenda yang muncul bahwa RINGIN BROJO merupakan suatu tanda (Psang Giri dalam bahasa jawa) akan munculnya sebuah kejadian luar biasa yang akan terjadi di wilayah itu dan sekitarnya.

Namun akhirnya Mbah Brojo tidak menetap di kampung Plengsengan dan lebih memilih kampung Medowo sebagai tempat tinggalnya bersama Mbah Panjang/Mbah Cokrowinoto hingga akhir hayatnya. Menurut cerita Mbah Brojo juga dimakamkan di Medowo oleh karena itu wilayah dari kampung Singkil hingga kampung Plengsengan yang membujur memanjang dari arah barat ke timur (dalam bahasa Jawa Dowo) maka disebutlah desa ini dengan desa Medowo. (wallahu 'alam bisshowab/hanya Allah yang tahu)

3. Sejarah Pemerintahan Desa Medowo

Sejarah pemerintahan desa Medowo hingga kini telah tercatat 13 masa

kepemimpinan kepala desa, adapun datanya sebagai berikut:

| No | Nama kepala desa/dengan sebutan lainnya | Asal usul tempat tinggal | Masa jabatan | Proses menjadi kepala desa | Keterangan |
|----|---|--|------------------------|--|--|
| 1 | KI AGENG RESOGUNO (DEMANGRESOGUNO) lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sariyah (hingga kini makamnya masih terawat) | Dusun Medowo, Desa Medowo, Kandangan, Kediri | | Melalui pemilihan dengan cara antri baris dengan perolehan suara terbanyak | Membawahi wilayah kerja desa Jarak, Wonomerto, Galengdowo (sekarang masuk wilayah kec. Wonosalam, Jombang) desa Medowo, Mlancu |
| 2 | KROMOREDJO | Dusun Medowo, Desa Medowo, Kandangan, Kediri | | Melalui pemilihan dengan cara antri baris dengan perolehan suara terbanyak | Membawahi wilayah kerja desa Jarak, Wonomerto, Galengdowo (sekarang masuk wilayah kec. Wonosalam, Jombang) desa Medowo, Mlancu |
| 3 | SURONTIKO | Dusun Medowo, Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 1902 sampai 1913 | Melalui pemilihan dengan cara antri baris dengan perolehan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan |

| | | | | | |
|---|---|--|---------------------------------------|---|--|
| | | | | | Plengsengan |
| 4 | SINGOREDJO | Dusun Jahe, Desa Sambirejo, Wonosalam, Jombang | Tahun 1913 sampai 29 april 1916 | Melalui pemilihan dengan cara antri baris dengan perolehan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan Plengsengan |
| 5 | WONGSOREDJO | Dusun Sengkan (Sidorejo), Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 1916 sampai 1918 | Melalui pemilihan dengan cara antri baris dengan perolehan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan Plengsengan |
| 6 | KASIOREDJO (lebih dikenal dengan nama Mbah Cepul) | Caruban, Madiun | Tahun 1918 sampai 1949 | Melalui pemilihan langsung dengan cara bitingan (memakai biting) dengan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan Plengsengan |
| 7 | WIRYOREDJO | Dusun Sengkan (Sidorejo), Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 1949 sampai 1952 | Melalui pemilihan langsung dengan cara bitingan (memakai biting) dengan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan Plengsengan |
| 8 | ABDUL JANI HARDJOPRANOTO | Dusun Plumpung, Desa Galengdowo, Wonosalam, | Tahun 1952 sampai 1973 | Melalui pemilihan langsung dengan cara bitingan (memakai biting) dengan suara terbanyak | Wilayah kerja desa Medowo terdiri dari kampung Singkil, Badung, Medowo, Sengkan, Seloparang dan |

| | | Jombang | | | Plengsengan |
|----|---------------|---|------------------------|---|--|
| 9 | WASNITO | Desa Sendang Biru, Kec. Sumber Manjing Wetan, Kab. Malang | Tahun 1973 sampai 1990 | Proses menjadi kepala desa tidak melalui proses pemilihan, diangkat dengan surat penunjukan oleh Komandan Kodim 0809/15 Kediri, sebagai carateker Kepala Desa Medowo karena pertimbangan politik pada waktu itu | |
| 10 | PARDI | Dusun Sengkan (Sidorejo), Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 1990 sampai 1998 | Proses menjadi Kepala Desa dengan cara pemungutan suara, coblos gambar/symbol | Wilayah kerja Desa Medowo terdiri dari dusun Sidomulyo (dulu Singkil dan Badung), Medowo, Sidorejo (dulu Sengkan), Mulyorejo (dulu Seloparang), dan Ringinagung (dulu Plengsengan) |
| 11 | Drs. SUPARMAN | Dusun Medowo, Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 1999 sampai 2007 | Proses menjadi Kepala Desa dengan cara pemungutan suara, coblos gambar/symbol | Wilayah kerja Desa Medowo terdiri dari dusun Sidomulyo, Medowo, Sidorejo, Mulyorejo, dan Ringinagung |
| 12 | SUJARWO | Dusun Medowo, Desa Medowo, | Tahun 2007 sampai 2013 | Proses menjadi Kepala Desa dengan cara pemungutan suara, | Wilayah kerja Desa Medowo terdiri dari dusun Sidomulyo, |

| | | | | | |
|----|---------|--|------------------------------|---|---|
| | | Kandangan, Kediri | | coblos foto | Medowo, Sidorejo, Mulyorejo, dan Ringinagung |
| 13 | SUJARWO | Dusun Medowo, Desa Medowo, Kandangan, Kediri | Tahun 2013 sampai 2018 | Proses menjadi Kepala Desa dengan cara pemungutan suara, coblos foto | Wilayah kerja Desa Medowo terdiri dari dusun Sidomulyo, Medowo, Sidorejo, Mulyorejo, dan Ringinagung |

4. Demografi

Desa Medowo merupakan salah satu dari 12 desa di wilayah kecamatan Kandangan, yang terletak 10 km ke arah timur dari ibukota kecamatan, desa Medowo mempunyai luas wilayah seluas 997 ha. Adapun batas-batas wilayah desa Medowo:

| BATAS DESA | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang |
| Sebelah Selatan | Hutan Negara/KPPH Malang |
| Sebelah Timur | Hutan Negara/Taman Hutan Raya Provinsi Jawa Timur |
| Sebelah Barat | Desa Banaran dan Desa Mlancu Kecamatan Kandangan |

Desa Medowo terletak diujung paling timur kecamatan Kandangan, jarak ke pusat pemerintahan:

Jarak tempuh ke ibukota provinsi : 125 km

Jarak tempuh ke ibukota kecamatan : 10 km
 Jarak tempuh ke ibukota kabupaten : 48 km
 Waktu tempuh ke ibukota kabupaten : 2 jam

Jumlah penduduk desa Medowo pada akhir 2014 mencapai 3494 jiwa, terdiri dari laki-laki 1783 jiwa, perempuan 1711 jiwa, terdiri dari 1135 KK.⁵⁶

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat desa Medowo mayoritas beragama Islam, dengan rincian sebagai berikut:

| No | Agama | Jumlah | Keterangan |
|----|---------|--------|------------|
| 1 | Islam | 2463 | 70,4 % |
| 2 | Hindu | 630 | 18,2 % |
| 3 | Kristen | 400 | 11,4 % |

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata, perilaku dari subjek (informan), fenomena atau gambaran di lapangan dari sebuah pengamatan atau observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah: tokoh agama (Islam, Kristen, dan Hindu), perangkat desa setempat, dan warga. Sedangkan data sekunder bersumber pada hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.

⁵⁶ Tim Penyusun RPJMDes, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Medowo Kecamatan Kandangan Tahun 2015-2020*, Kediri: t.p., 2015, 11-20.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah.⁵⁷ Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai pewawancara, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat di desa Medowo Kandangan Kediri.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara seragam. Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 231.

pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Sedangkan objek yang diwawancarai adalah tokoh agama (Islam, Kristen, Hindu), perangkat desa setempat, dan warga.⁵⁸

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati guna memperoleh data-data konkret mengenai nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat desa Medowo Kandangan Kediri.⁵⁹

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil desa Medowo Kandangan Kediri, kegiatan masyarakat seperti sedekah bumi, kegiatan keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, hari Nyepi, hari Natal, dan sebagainya.

Data dapat berupa foto, tulisan, maupun dokumen-dokumen yang penting lainnya, yang mana data tersebut dapat memperkuat mengenai penelitian nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat desa Medowo

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset Edisi 2, 2004), 218.

⁵⁹ Husain Usman dan Purnama Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

Kandangan Kediri. Dokumentasinya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan benda-benda bersejarah.⁶⁰

F. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.

Sugiono mengungkapkan:

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu, atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi. Ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶¹

Jadi, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia di berbagai sumber yaitu dari berbagai wawancara, pengamatan yang telah dituliskan di dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Proses analisis data ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

⁶⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), 267.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 335.

Sedangkan analisisnya, menurut Imam Suprayoga dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak diperlukan. Dalam mereduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan, maka jika dalam penelitian menemukan sesuatu yang berbeda atau baru, hal tersebutlah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu data yang sudah direduksi dapat ditarik suatu kesimpulan dari persoalan data-data penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶²

⁶² Ibid., 338.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mengetahui keabsahan data maka prosedur yang digunakan adalah:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, melakukan pengecekan-pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan tersebut merupakan data yang benar atau salah. Dengan demikian, maka kebenaran data yang dilaporkan bisa lebih lebih pasti dengan kebenarannya dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif oleh Trianto diartikan "sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu."⁶³ Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu mengecek data tentang nilai-nilai toleransi beragama di masyarakat desa Medowo, maka pengujian data dapat dilakukan terhadap para tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat desa.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi atau sebaliknya, dan juga hasil data dari dokumen yang diperoleh dari desa.

⁶³ Trianto, *Pengantar penelitian.*, 294

Sedangkan triangulasi waktu dalam penelitian ini, yaitu mencoba mencocokkan data yang diperoleh dari waktu dan situasi yang berbeda. karena data yang diperoleh pada waktu dan situasi tertentu memungkinkan adanya perbedaan pada waktu dan situasi yang lain.

3. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi menurut Sugiyono di sini adalah "adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti."⁶⁴ Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mendukung data yang lebih akurat adalah dengan menggunakan rekaman wawancara untuk mendukung kebenaran data dari wawancara, selain itu adanya foto untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan. Sehingga dengan adanya pendukung-pendukung ini, diharapkan data yang telah ditemukan dapat lebih akurat dan dipercaya.

4. Pengecekan data

Pengecekan data menurut Trianto, adalah "proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya."⁶⁵ Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan skripsi disesuaikan dengan apa yang dimaksud oleh informan. Setelah peneliti mentranskrip rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian mendeskripsikan dan memaknai data yang secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanggapi, dan jika perlu ada penambahan data baru.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 375.

⁶⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian*, 295.

Pengecekan data ini dilakukan segera setelah ada data yang masuk dari sumber data.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap Penelitian Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan menyusun dan mengkonsultasikan proposal penelitian, mengurus izin penelitian, menghubungi dan meminta izin penelitian di lokasi penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan: pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data, tahap pekerjaan lapangan.
3. Tahap analisis data meliputi kegiatan: klasifikasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
4. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.